

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang berisi data keuangan perusahaan dan berguna bagi pihak-pihak eksternal perusahaan yang nantinya dari laporan keuangan tersebut bisa mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada satu periode akuntansi. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pihak eksternal untuk menggambarkan prospek perusahaan kedepannya. Pihak eksternal (*stakeholder*), seperti investor menggunakan informasi sebagai acuan untuk menganalisis sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut dapat membantu investor dalam memprediksi tingkat resiko dan tingkat pengembalian, menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas sekarang dan dimasa mendatang, serta menilai dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Dengan melakukan prediksi dan penilaian terhadap informasi yang disajikan, investor diharapkan dapat mengambil keputusan investasi terbaik. Keputusan investasi sangat bergantung pada mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan tahunan (Yuliasti, 2008 dalam Yolanda, 2012).

Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka akan membuat laporan keuangan semakin informatif dan penyajian informasi yang semakin tinggi. Meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis, operasi dan sanksi peraturan telah membantu perkembangan permintaan perusahaan untuk menyediakan tingkat yang lebih tinggi dari pengungkapan untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi (Rodriguez *et al*, 2014). Dengan demikian, ada kebutuhan untuk memberikan informasi yang berguna di bagian lain dari

laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (Amran *et al*, 2008).

Suatu pengungkapan informasi perusahaan harus dilakukan secara berimbang, dengan kata lain informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif akan tetapi juga informasi yang bersifat negatif (Oktoviana, 2009 dalam Yolanda, 2012). Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya informasi yang salah (disinformasi) dan informasi penting yang disembunyikan oleh manajemen perusahaan (asimetri informasi) yang dapat merugikan pihak eksternal. Pengungkapan sejenis ini yang akan menimbulkan kepercayaan dan rasa aman bagi pihak *stakeholder*.

Jenis pengungkapan berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu pengungkapan sukarela dan pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela merupakan suatu pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar dari apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Sedangkan pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang diwajibkan oleh pusat standar kepada manajemen dalam membuat pelaporan keuangan (Suwardjono, 2014: 583).

Salah satu pengungkapan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yaitu pengungkapan risiko. Risiko merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap badan usaha. Selain risiko keuangan, perusahaan juga akan menghadapi risiko non-keuangan termasuk risiko bisnis dan perubahan lingkungan ekonomi yang secara signifikan dapat mempengaruhi entitas. Salah satu jenis pengungkapan yang masih terbatas atau masih sedikit diungkapkan yaitu mengenai pengungkapan risiko (Deumes, 2008). Dengan adanya pengungkapan risiko yang diungkapkan suatu perusahaan, investor akan lebih mudah dalam

mengambil informasi mengenai tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan tingkat keuntungan yang terdapat di perusahaan tersebut.

Suatu informasi risiko dapat digambarkan sebagai salah satu komponen substantif komentar manajemen yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan. Peningkatan kompleksitas strategi bisnis, operasi dan peraturan membuat investor lebih sulit untuk memahami informasi keuangan tanpa penjelasan yang jelas dari faktor risiko (Beretta & Bozzoland, 2004). Informasi risiko membantu investor untuk membuat penilaian yang lebih tepat dan juga dapat digunakan untuk mengukur kaliber manajemen dan tindakan untuk menangani risiko dan kontinjensi yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan adanya pengungkapan risiko yang diungkapkan pada suatu perusahaan, investor akan lebih mudah dalam mengakses informasi mengenai tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan tingkat keuntungan yang terdapat di perusahaan tersebut.

Pengungkapan risiko yang akan diteliti yaitu pengungkapan risiko pada laporan tahunan dengan mengambil populasi yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko antara lain yaitu, yang *pertama* adalah *size* (ukuran perusahaan). *Size* (ukuran perusahaan) merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam ukuran perusahaan (*size*) terdapat 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). *Size* (ukuran perusahaan) menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada *shareholder* untuk

meningkatkan kemakmuran mereka (Rosiah, 2014). Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu penelitian terdahulu mengenai *size* (ukuran perusahaan) ini yang dilakukan oleh Elhazar dan Hussainey (2012) dengan variabel yang digunakan adalah *sector type, firm size, cross listing, profitability, liquidity, gearing, institutional ownership, board size, role duality, board composition, and AC size*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan interm untuk FTSE 100 UK perusahaan non keuangan. Hasil dari penelitian ini, uji empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berhubungan positif dengan total tingkat CRD (*corporate risk disclosure*). Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa jenis usaha secara positif terkait dengan total tingkat CRD. Hasilnya juga konsisten dengan kedua lembaga dan teori sinyal. Sedangkan variabel karakteristik perusahaan lain (*profitability, liquidity, gearing and cross listing*) yang ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat total CRD dalam laporan interim. Selain itu, hasil tidak mendukung bahwa atribut CG (*institutional ownership, role duality, board size, board composition and audit committee size*) memiliki pengaruh yang signifikan pada CRD dalam laporan interim. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adamu (2013) menghasilkan bahwa pengungkapan risiko perusahaan tidak signifikan berhubungan dengan leverage perusahaan. Disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan di Nigeria. Disarankan itu, CBN dan regulator lain yang bertanggung jawab untuk pinjaman jangka harus datang dengan pedoman dan kebijakan pengungkapan risiko perusahaan yang komprehensif, karena banyak perusahaan keluhan pada ketidakmampuan

mereka untuk mengakses fasilitas pinjaman dari lembaga keuangan dan mengakibatkan operasi mereka untuk melanjutkan di bawah kapasitas normal, ini sangat berbahaya dan pada merugikan perekonomian Nigeria.

Faktor yang *kedua* yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan gambaran dari kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber-sumber yang ada selama periode tertentu (Sony Warsono *et al*, 2013: 262). Tujuan profitabilitas yaitu untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Salah satu penelitian terdahulu mengenai profitabilitas ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lovancy (2011) dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, perusahaan berstatus asing, umur perusahaan dan proporsi kepemilikan saham. Hasil penelitian ini secara parsial rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. sedangkan *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, perusahaan berstatus asing, umur perusahaan, proporsi

kepemilikan saham memiliki hubungan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abid dan Shaiq (2015), melakukan penelitian di bidang pengungkapan risiko dengan menggunakan variabel, yaitu: *corporate size*, *leverage*, *profitability*, *industri sector*, dan *audit environment*. Hasil dari penelitian ini ukuran perusahaan (*size*) ditemukan secara positif dan signifikan terkait dengan jumlah kalimat pengungkapan risiko tersedia dalam laporan tahunan. Big 4 auditor juga positif dan signifikan terkait dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan. sektor industri juga terkait dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan karena perusahaan dalam industri yang sama mengadopsi praktik pengungkapan risiko yang sama. Sedangkan *leverage* dan *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Faktor *ketiga*, yaitu struktur kepemilikan saham publik. Semakin banyak saham yang dimiliki publik, maka semakin banyak pula stakeholder yang harus merasakan manfaat dalam hal laporan keuangan tahunan oleh perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa pihak perusahaan semakin dituntut untuk memberikan laporan yang transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap investor. Semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh publik maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi risiko yang dihadapi perusahaan. Kondisi tersebut akan diikuti dengan tekanan yang semakin besar untuk mengungkapkan informasi risiko yang dihadapi perusahaan. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang struktur kepemilikan saham publik ini yang dilakukan oleh Ruwita dan Harto (2013) dengan menggunakan objek sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengungkapan risiko dipengaruhi oleh ukuran perusahaan

dan tingkat profitabilitas, sedangkan tingkat *solvabilitas*, tingkat likuiditas, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan, struktur kepemilikan publik, jenis kepemilikan saham perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Almilia (2013), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor yang *keempat* dalam penelitian ini yaitu rasio *leverage*. Rasio-rasio *leverage* mempunyai beberapa implikasi (Bringham dan Houston, 2006 dalam Yolanda, 2012). Yang pertama, dengan mendapatkan dana dari utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan membatasi investasi yang mereka berikan. Kedua, kreditor akan melihat pada ekuitas, sebagai batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi oleh kreditor. Ketiga, jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengambilan dari modal pemilik akan diperbesar. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditor terhadap informasi. Beberapa penelitian terdahulu mengenai *leverage* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gessy dan Prastiwi (2012), menyatakan bahwa tingkat *leverage* dan ukuran

perusahaan (*size*) ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen pengungkapan risiko, sedangkan variabel jenis industri, tingkat profitabilitas, dan struktur kepemilikan saham publik tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Johanes dan Harto (2014), dalam penelitiannya menghasilkan variabel diversifikasi produk, diversifikasi geografis, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan variabel jenis industri, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko pada suatu perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abid dan Shaiq (2015), melakukan penelitian di bidang pengungkapan risiko dengan menggunakan variabel, yaitu: *corporate size*, *leverage*, *profitability*, *industri sector*, dan *audit environment*. Hasil dari penelitian ini ukuran perusahaan (*size*) ditemukan secara positif dan signifikan terkait dengan jumlah kalimat pengungkapan risiko tersedia dalam laporan tahunan. Big 4 auditor juga positif dan signifikan terkait dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan. sektor industri juga terkait dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan karena perusahaan dalam industri yang sama mengadopsi praktik pengungkapan risiko yang sama. Sedangkan *leverage* dan *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Faktor yang terakhir dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mensiagakan kas atau aset lain yang dapat segera diubah menjadi kas untuk memenuhi beragam liabilitas jangka pendek yang harus dipenuhi perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka dapat diinterpretasikan semakin tinggi kemampuan

perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Sony Warsono *et al*, 2013: 260). Secara *financial* perusahaan yang kuat lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Adapun salah satu penelitian terdahulu yang meneliti tentang likuiditas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pristiwati dan Widianingsih (2011) menghasilkan bahwa secara parsial variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan. Variabel profitabilitas juga berpengaruh signifikan terhadap terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Johanes dan Harto (2014), dalam penelitiannya menghasilkan variabel diversifikasi produk, diversifikasi geografis, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan variabel jenis industri, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan risiko pada suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko di perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji pengaruh dengan beberapa faktor antara lain: *size* (ukuran perusahaan), profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, *leverage*, dan likuiditas. Alasan dari peneliti hanya menggunakan 5 variabel dalam penelitian ini yaitu dikarenakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap variabel yang digunakan dengan kata lain variabel yang digunakan ada yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian yaitu 2015-2017. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian

terdahulu yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Nizham(2017) yang menggunakan periode tahun dari tahun 2013-2015. Maka dari itu, peneliti menggunakan data laporan tahunan dari tahun 2015-2017.

Pembeda lainnya adalah jenis perusahaan yang menjadi sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan mengapa memilih perusahaan manufaktur yaitu, sektor manufaktur memiliki perusahaan yang *listing* lebih banyak daripada sektor yang lain, perusahaan manufaktur juga lebih cepat melakukan transaksi dengan pihak berelasi dibandingkan dengan sektor yang lain yang kemungkinan terjadi risiko juga cukup besar, dan penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur ini masih jarang diteliti oleh peneliti terdahulu. Kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitiannya karena sudah ada peraturan mengenai penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum. Akan tetapi, bukan berarti pada perusahaan manufaktur tidak mengalami risiko. Dari 6 jenis risiko dalam pengungkapan risiko, perusahaan manufaktur mempunyai risiko keuangan yang lebih dominan hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan proses pabrikasi yang mengolah sumber daya dari barang mentah menjadi barang jadi sehingga kemungkinan terjadinya risiko juga cukup besar. Maka, peneliti ingin menyusun penelitian dengan judul: **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Manajemen Risiko (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
3. Apakah struktur kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?
5. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara *size* (ukuran perusahaan) terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara struktur kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017
5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengungkapan risiko serta dapat memberikan ide dan gagasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan risiko.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan informasi terhadap para investor, kreditor maupun pihak eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit terhadap perusahaan yang mempunyai laporan keuangan mengenai risiko. Serta dengan penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan informasi dan pemahaman mengenai pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan risiko dalam perusahaan.